HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA SISWA *BOARDING SCHOOL*

RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT AND SELF REGULATED LEARNING IN STUDENTS OF SMA BOARDING SCHOOL

Faisal Mahmudi[1], Marina Dwi Mayangsari[2], Dwi Nur Rachmah[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran,Universita Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36.00 Banjarbaru Kalimantan Selatan70714, Indonesia
E-mail: tandjung03@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *Boarding School*. Subjek penelitian yaitu siswa/siswi kelas XI SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* berjumlah 62 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Instrument yang digunakan adalah skala *peer attachment* dan skala *self regulated Learning*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada Siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School*. Sumbangan efektif yang diberikan variabel *peer attachment* terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 9,8%. Semakin tinggi *peer attachment* maka akan semakin tinggi *self regulated learning* pada siswa *Boarding School.*

Kata Kunci: Peer Attachment, Self Regulated Learning, Boarding School

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship between peer attachment and self-regulated learning in students of SMA Boarding School. The subjects were 62 students of class XI at SMAN BANUA Bilingual Boarding School South Kalimantan. A quantitative study method with purposive random sampling technique was used in this study. The instruments were Peer Attachment Scale and Self-Regulated Learning Scale. The result indicating that there was a significant relationship between peer attachment and self-regulated learning in students of SMAN BANUA Bilingual Boarding School South Kalimantan. The effective contribution of peer attachment to self-regulated learning variable was 9.8%. so that the higher the peer attachment, the higher the self-regulated learning in students of SMA Boarding School.

Keywords: Peer Attachment, Self Regulated Learning, Boarding School

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti saat ini, menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak dan terpenting untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu usaha menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Berdasarkan data *The Learning Curve Pearson 2014*, Selasa, 13 Mei 2014 sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan bahwa Indonesia menduduki posisi akhir dalam mutu pendidikan di seluruh dunia. Posisi Indonesia ini menjadikan yang terburuk. Dimana Meksiko, Brasil, Argentina, Kolombia, dan Thailand, menjadi lima negara dengan rangking terbawah yang berada di atas Indonesia (okezone.com).

Usaha meningkatkan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara optimal dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki lulusan yang berkualitas. Agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan proses belajar yang berkualitas. Menurut Alsa (2007), belajar yang berkualitas adalah belajar dengan melakukan regulasi diri (*self regulated learning*), yaitu belajar dengan menjaga motivasi, meregulasi metakognisi, dan

menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya.

Zimmerman (2008) menyatakan *self regulated learning* merupakan proses proaktif siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, memilih dan menyiapkan strategi dan pengendalian yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah lingkungan sosial (Zimmerman, 1990). Menurut Zimmerman (1990) dalam teori *sosial kognitif* terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan s*elf regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Pada faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya..

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan sosial adalah dukungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment*. Menurut Santrock (2003) Pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya *(peer)*.

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari hal yang baik, yang terjadi, yang penting dan bahkan mereka memiliki persepsi mengenai dirinya. Menurut Bayani (2010) hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Alfi (2011) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapliani dan Ratna (2008) menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*. Dengan demkian dapat diprediksi bahwa ada hubungan positif antara *peer attachment* sebagai bagian dari dukungan sosial pada remaja dengan *self regulated learning* mereka.

Berdasarkan hasil survei tim *boarding school Review* (dalam Rasyid, 2012) menggambarkan disekolah berasrama (*boarding school*) siswa-siswi tidur, makan, dan melakukan aktivitas dekat dengan lingkungan sekolah, siswa belajar untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, memiliki pola persahabatan yang lebih erat, memiliki jangkauan teman yang lebih luas dari berbagai daerah. Sehingga hal ini kemungkinan akan membuat siswa-siswi membangun kelekatan yang lebih tinggi dengan siswa-siswi lainnya.

Terkait dengan pemaparan teori serta hasil studi pendahuluan, maka peneliti berasumsi bahwa dalam kehidupan siswa yang tinggal di asrama akan terbentuk kelekatan yang positif sesama teman sebaya (*peer attachment*) di asrama sehingga dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap siswa yang akan menjadikan *self regulated learning* yang tinggi.

Hipostesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan *peer atachment* dengan *self regulated learning* pada siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School*.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah siswa di SMA Banua Kalimantan Selatan Billingual *Boarding School* sebanyak 196 orang. Sementara yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas XI yang berjumlah 68 orang. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random* sampling, yaitu sampel dipilih secara acak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Sesuai dengan Roscoe (dalam Sugiyono, 2011) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah anatar 30 sampai dengan 500 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Banua Kalimantan Selatan Billingual *Boarding School* dikarenakan alasan SMA Banua merupakan sekolah yang berbasis asrama.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu skala *peer attachment* untuk mengukur kelekatan siswa dan skala *self regulated learning* untuk mengukur regulasi diri dalam belajar siswa. Skala sudah di uji coba dengan hasil reliabilitas skala *peer attachment* sebesar 0, 951 dan skala *self regulated learning* sebesar 0,967 dengan masing-masing subjek sebanyak 68 orang

Skala *peer attachment* dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Barrocas, 2009) yaitu : (1) Komunikasi; (2) Kepercayaan; dan (3) Keterasingan. Sementara itu skala self regulated learning dibuat berdasarkan komponen yang dikemukakan oleh Ormrod (2009) yaitu: (1) penetapan tujuan; (2) perencanaan; (3) motivasi diri; (4) kontrol atensi; (5) penggunaan stategi belajar fleksibel; (6) monitor diri; (7) mencari bantuan yang tepat; dan (8) evaluasi diri.

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school* pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan program statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 14 Desember 2014 dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian yang berjumlah 62 orang.

Proses pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dari 62 eksemplar skala yang disebar, terkumpul kembali 62 eksemplar untuk kemudian dianalisis sebagai data penelitian.

Berikut kategorisasi data variabel *peer attachment* dan variabel self regulated learning.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Peer Attachment	x < 94	Rendah	0	0 %
	94≤ x < 141	Sedang	33	53,23 %
	141 ≤ x	Tinggi	29	46,77 %
Total			62	100 %
Self Regulated Learning	x < 136	Rendah	0	0 %
	136 ≤ x < 204	Sedang	15	58, 1 %
	204 ≤ x	Tinggi	47	41, 9 %
Total			62	100 %

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 1 dari 62 subjek diketahui 33 siswa (53,23 %) memiliki kemampuan *peer attachment* sedang, 29 siswa (46,77 %) memiliki kemempuan *peer attachment* tinggi dan tidakl ada subjek yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi *peer attachment* tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa boarding school secara keseluruhan memiliki *peer attachment* yang sedang. *Peer attachment* yang sedang ini mungkin diakibatkan karena siswa lebih lekat dengan orang tuanya atau keluarganya. Hal ini diperkuat pendapat dari Santrock (2007) siswa tingkat pertama memperlihatkan ketergantungan psikologis yang lebih besar terhadap orang tuanya dari pada dengan temannya. Studi lain mengatakan, para mahasiswa yang meninggalkan rumah untuk kuliah menyatakan lebih dekat dengan ibunya, lebih sedikit mengalami konflik dengan orang tua, dan lebih memiliki kendali dalam membuat keputusan dan memiliki otonomi ketimbang mahasiswa yang tetap tinggal dengan orang tuanya.

Sementara untuk skala *self regulated learning* didapatkan 15 (24,2 %) subjek memiliki self regulated learning sedang, 47 (75,8 %) memiliki *self regulated learning* yang tinggi, dan tidak ada subjek yang berada pada kategorisasi rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi *self regulated learning* tersebut maka dapat dilihat bahwa siswa *boarding school* secara keseluruhan memiliki *self regulated learning* yang tinggi. *Self regulated learning* yang tinggi ini mungkin dikarenakan standar tinggi yang diterapkan di SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* mulai dari penerimaan, sistem pengajaran, dan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas pada variabel *peer attachment* dan variabel *self regulated learning*.

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Variabel	Uji Normalitas	Uji Lineritas
Peer Attachment	Normal (p = 0, 072)	Linier (p = 0, 010)
Self Rgulated Learnig	Normal (p = 0, 200)	

Dari hasil uji normaliatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk skor *peer attachment* sebesar 0,072 dan untuk skor *self regulated learning* sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data *peer attachment* dan *self regulated learning* berdistribusi normal jika p > 0,05 atau signifikansi lebih besar dari 5% (Priyatno, 2010).

Pada linearitas nilai signifikansi adalah 0, 010 dimana p < 0, 05 yang berarti antara variabel *peer attachment* dan *self regulated learning* terdapat hubungan yang linear. Hal ini sesuai dengan Priyatno (2010) bahwa dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi kurang dari 0, 05, dan itu artinya selanjutnya dapat dilakukan uji korelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

	N	Signifikansi	Hasil Analisis Korelasi
Peer Attachment* dan *Self Regulated Learning	62	0, 013	0, 314

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school* memiliki r=0,098 dengan taraf signifikansi 0,013 (p < 0, 05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school* diterima. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi rendah jika dilihat dari pedoman interpretasi dari Sugiyono Sugiyono (2011), yaitu: (1) 0,00 – 0,199 = sangat rendah, (2) 0,20 – 0,399 = rendah, (3) 0,40 – 0,599 = sedang, (4) 0,60 – 0,799 = kuat, (5) 0,80 – 1,000 = sangat kuat.

Nilai positif pada (r) hitung juga menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi *self regulated learning*. Hubungan positif ini sesuai dengan asumsi awal penelitian. Berdasarkan r tersebut dapat diperoleh nilai r^2 ($0{,}314^2$) = 0,098. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sumbangan efektif *peer attachment* terhadap *self regulated learning* sebesar 9,8 % sedangkan 90,2 % sisanya adalah sumbangan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti halnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* menurut Zimmerman (1990) yakni individu,perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai,kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior selfreaction, personal self reaction* serta *environment self reaction.* Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school*. Semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula *self regulated learning.* Sumbangan efektif *peer attachment* terhadap *self regulated learning* diketahui sebesar 9,86% dengan demikian 90,14% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor diluar *peer attachment* seperti individu, perilaku dan lingkungan.

Adapun saran yang sesuai dengan penelitian ini antara lain, peneliti menyarankan bagi siswa *boarding school* untuk memperluas interaksi dan membangun komunikasi yang baik di lingkungan asrama karena akan menciptakan kelekatan dengan teman sebaya supaya menunjang tumbuhnya *self regulated learning* sehingga proses pembelajaran lebih berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya memperbanyak penelitian yang berfokus pada *peer attahment.* Selain itu juga meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self regulated learning* seperti faktor individu (pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai,kemampuan metakognisi serta efikasi diri), faktor perilaku (*behavior selfreaction, personal self reaction* serta *environment self reaction.*) dan faktor lingkungan (fisik maupun lingkungan sosial).

DAFTAR PUSTAKA

Adicondro, N. & Alfi, P. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas, Vol VIII No. 1 Januari 2011* diakses pada tanggal 14 Oktober 2014 DARI http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/448/290

Alsa. (2007). Artikel: Tingginya Kualitas Belajar Siswa Kelas Akselerasi di Kota Yogya. Diakses tanggal 25 Agustus 2014 dari http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=295

Bayani, I. & Sumastri S. (2013). *Attachment* dan *Peer Group* Dengan Kemampuan *Coping Stress* Pada Siswa Kelas VII di Smp RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *Journal of Soul, Vol 6, No. 1 Maret 2013* Diakses tanggal 1 September 2014 dari http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/view/738/660

Kapliani, D. & Ratna, S. R. (2008). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Dukungan Sosial Dosen Dengan Regulasi Diri dalam Belajar. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta* diakses pada tanggal 14 Oktober 2014 dari http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320229.pdf

Neufeld , G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter* (1st ed.). Toronto: A. A. Knopf Canada books.google.com

Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistika Data Dengan SPSS.* Yogyakata: Media Kom

Rasyid, M. (2012). Hubungan Antara *Peer Attachmen* dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 1 NO. 03 Desember 2012* diakses tanggal 23 Agustus 2014 dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110911006_ringkasan.pdf

Ranking Mutu Pendidikan RI di Dunia Paling Jeblok. (2014) 13 Mei. news.okezone.com diakses pada tanggal 16 September 2014 http://news.okezone.com/kampus/read/2014/05/13/373/984246/rangkingmutupendidikan-ri-di-dunia-paling-jeblok

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja, Adolescence*. Jakarta: Erlangga

_____. (2007). Remaja, Jilid 2 Edisi Kesebielas. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zimmerman. (1990). Self Regulated Learning and Academic Achievment: An Overview. Educational Psychologists. 25(1), 3-17 diakses tanggal 15 September 2014 dari http://itari.in/categories/ability_to_learn/self_regulated_learnin_g_and_academic_achievement_m.pdf

_____. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. American Educational Research Journal diakses tanggal 1 Oktober 2014 dari http://aer.sagepub.com/content/45/1/166